

## **Optimalisasi Kerjasama Tripartit Pengelolaan Tandem Paralayang di Site Wisata Tlogo Terbinpotdirga Paralayang FASI Jawa Tengah**

Sahri Sahri<sup>1</sup>, Sugiharto Sugiharto<sup>2</sup>, Nanang Indardi<sup>3</sup>, Aristiyanto Aristiyanto<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Semarang,  
<sup>4</sup>Universitas Ngudi Waluyo  
<sup>1</sup>sahri@mail.unnes.ac.id

### **ABSTRAK**

Pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk memenuhi harapan mitra dalam pengembangan management wisata Tandem Paralayang khususnya yang termasuk dalam TerBinPotDirga (Teritorial Pembinaan Potensi Dirgantara) Pordirga Paralayang FASI Jawa Tengah yang saat ini dirasa masih berjalan sendiri-sendiri dan tidak efisien dalam pengelolaan Kawasan Wisata. Hal ini menjadi beban bagi pengelola dan menghadapi keadaan kontra produktif berupa Layanan Wisata dengan biaya tinggi yang memberatkan pengguna layanan, dan berdampak secara langsung yakni; lesu dan sepi pengunjung. Kerjasama antara lembaga pada Masyarakat Desa Wisata di Kawasan Wisata Olahraga ke dalam Management bersama yang dikenal dengan istilah Tripartit antara Masyarakat Desa Wisata, Perhutani dan Dinas Kepariwisata menjadi solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh Masyarakat Desa Wisata atau disebut kerjasama Tripartit. Bentuk kegiatannya adalah sosialisasi, edukasi, dan pendampingan kepada peserta yaitu masyarakat Desa Wisata Tlogo, melalui pelatihan dengan materi: Sosialisasi tentang Forum Komunikasi Organisasi, edukasi manajemen Tripartit, Pengenalan SOP Pelayanan Wisata Olahraga Dirgantara, dan Simulasi Penentuan Site Paralayang. Hasil pengabdian adalah 1) meningkatnya pengetahuan forum komunikasi, 2) meningkatnya pengelolaan secara tripartit, 3) meningkatnya pengetahuan SOP pelayanan wisata, 4) meningkatnya pemahaman penentuan site paralayang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa optimalisasi Kerjasama tripartit pengelolaan tandem paralayang berdampak pada meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan kemampuan Mitra Pengabdian dalam mengelola Wisata Olahraga Dirgantara di kawasan wisata Tlogo Kabupaten Wonosobo.

**Kata Kunci** : Kerjasama Tripartit, Tandem Paralayang, Wisata Tlogo

### **ABSTRACT**

*This community service is intended to meet the expectations of partners in the development of Tandem Paragliding tourism management, especially those included in the TerBinPotDirga (Dirgantara Potential Development Territory) Pordirga Paragliding FASI Central Java which is currently still running independently and is not efficient in managing tourist areas. This becomes a burden for managers and faces counter-productive conditions in the form of high-cost tourism services that burden service users, and have a direct impact, namely; sluggish and lonely visitors. Cooperation between institutions in Tourism Village Communities in Sports Tourism Areas into joint management known as Tripartite between Tourism Village Communities, Perhutani and the Tourism Office is a solution to solve problems faced by Tourism Village Communities or called Tripartite cooperation. The form of activity is socialization, education, and assistance to participants, namely the Tlogo Tourism Village community, through training with the following materials: Socialization on Organizational Communication Forums, Tripartite management education, Introduction to Aerospace Sports Tourism Service SOPs, and Paragliding Site Determination Simulations. The results of the service are 1) increasing knowledge of communication forums, 2) increasing tripartite management, 3) increasing knowledge of tourist service SOPs, and 4) increasing understanding of determining paragliding sites. So it can be concluded that the optimization of tripartite cooperation in the management of tandem paragliding has an impact on increasing the knowledge, understanding, and ability of Service Partners in managing Aerospace Sports Tourism in the Tlogo tourist area, Wonosobo Regency.*

**Keywords:** *Tripartite Cooperation, Tandem Paragliding, Tlogo Tourism*

## 1. PENDAHULUAN

Pelatihan dalam usulan pengabdian kepada masyarakat ini dapat ditafsirkan sebagai suatu tindakan nyata dalam bentuk pelaksanaan atau pemanfaatan keterampilan pengetahuan baru terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk suatu kegunaan ataupun tujuan tertentu yang telah berjalan. Dengan pelatihan dapat diduga timbul respons positif berupa tindakan yang lebih bermutu untuk suatu tujuan tertentu yang lebih khusus.

Pada program pengabdian yang dicanangkan oleh LPPM Unnes menerapkan paradigma baru dalam kegiatan PPM yang bersifat problem solving, komprehensif, bermakna, tuntas, dan berkelanjutan (sustainable) dengan sasaran yang tidak tunggal dan melibatkan beberapa stakeholder (Pramono et al., 2021) (Ngarji & Sahri, 2020). Pada pengabdian ini akan lebih fokus kepada Optimalisasi Kerjasama Tripartit Pada Pengelolaan Tandem Paralayang Wisata Site Tlogo Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Permasalahan yang saat ini dihadapi oleh mitra dan akan diangkat sebagai point penting dan fokus adalah pada Pengelolaan Kawasan Wisata Olahraga oleh Komunitas, Swadaya Sekelompok Kepentingan, atau bahkan Lembaga Masyarakat Desa Wisata di Jawa Tengah, dimana kondisi yang ada saat ini berdasarkan kajian ilmiah dan lapangan oleh pengabdian dapat dikategorikan dalam golongan masih belum memenuhi harapan sebagai Kawasan Wisata yang sehat management, khususnya Kawasan Wisata Olahraga yang termasuk dalam TerBinPotDirga (Teritorial Pembinaan Potensi Dirgantara) Pengprov Pordirga Paralayang Fasi Jawa Tengah.

Dalam analisis sementara oleh tim pengabdian pengelolaan Kawasan Wisata Olahraga yang ada, para pemangku kepentingan masih berjalan sendiri-sendiri dan in-efisien dalam biaya pengelolaan Kawasan Wisata sehingga menjadikan beban tersendiri bagi pengelola dan lebih terasa lagi bagi pengelola menghadapi keadaan kontraproduktif berupa Layanan Wisata dengan biaya tinggi yang berimbas kepada memberatkan pengguna layanan, yang akan berdampak langsung pada suasana Kawasan Wisata yang lesu dan sepi pengunjung. Sebagaimana hasil penelitian (Heri, Larasati, 2011) Kurangnya komitmen bersama untuk mengembangkan pariwisata sektor pariwisata dan kurangnya pengelolaan obyek wisata mengakibatkan beberapa obyek wisata di Kabupaten Pati seperti pada obyek wisata Gua Pancur dan Gunung Rawa maupun Kebun Kopi Jollong menjadi tidak terawat dan terbengkalai.

Bekal pengetahuan dan kemampuan managerial masing-masing personal dalam organisasi kecil pengelola merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Menjadi prioritas utama adalah upaya pelayanan prima dan mampu bersaing seperti halnya pemberian informasi yang tepat dan antisipasi perubahan situasi dan kondisi Kawasan Wisata saat hari-hari penting, seperti akhir pekan dan libur sekolah pada beberapa bulan khusus untuk tiap tahunnya. Selain pemberian bekal pengetahuan dan kemampuan managerial tersebut hal-hal lain yang bisa diberikan yaitu dengan pengenalan terhadap bentuk-bentuk management yang efisien dan telah berjalan di usaha-usaha pelayanan wisata olahraga yang ada. Tidak semua personal pengelola atau management kawasan wisata menguasai ketrampilan managerial tersebut, lebih khusus anggota masyarakat yang berada di sekitar Desa Wisata Site Tlogo Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah, dalam hal ini pemahaman tentang strategi Management Tripartit antara Masyarakat Desa Wisata, Perhutani dan Dinas Kepariwisata yang bertujuan mengoptimalkan upaya pengelolaan Kawasan Wisata Olahraga.

Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan kegembiraan dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan (UU No 3 Tahun 2005) sedangkan Paralayang merupakan cabang olahraga kedirgantaraan yang dapat menerbangkan awak dengan peralatan mikro atau peralatan sederhana, dengan menggunakan peralatan terbang sederhana berupa parasut yang diikat dengan benang bercabang dan dapat dikendalikan secara sederhana pula dan dapat diterbangkan di lokasi yang berada di bukit atau gunung karena memanfaatkan hembusan angin (Baihaqi, 2015). Wisata olahraga khususnya yang melibatkan Olahraga Paralayang di Kawasan wisata alam pedesaan dekat hutan yang lazim dikelola oleh Masyarakat Desa Wisata Site Tlogo Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah merupakan salah satu cabang Olahraga Dirgantara dibawah pengawasan dan management Teritorial Pembinaan Potensi Dirgantara Pengprov Pordirga Paralayang Fasi Jawa Tengah, yang penyelenggaraannya di bawah pengawasan FASI Jateng sesuai dengan panduan dari Federation Aeronautique Internationale (Fédération Aéronautique Internationale, 2013) dan sekarang banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat Jawa Tengah dari berbagai kalangan mulai yang masih muda hingga yang sudah tua, baik dari wisatawan lokal maupun Nasional.

Unjuk kerja dan peran Pengprov Pordirga Paralayang Fasi Jawa Tengah dalam pengawasan dan management Teritorial Pembinaan Potensi Dirgantara dapat dikatakan sebagai dua sisi yang tak terpisahkan dengan para penggiat Olahraga Paralayang di Unnes, dan sering disebut sebagai sumber dan penggerak Olahraga Paralayang di Jawa Tengah. Hal ini terjadi antara lain karena banyak pilot Paralayang yang lahir dari modal perkuliahan Paralayang di Prodi Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Unnes, dan telah bergabung sebagai Tim Elit atlet Jawa Tengah. Terhadap pengelolaan Kawasan Wisata Olahraga di Jawa Tengah, khususnya di Kawasan Desa Wisata Site Tlogo Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah para pengabdian memandang perlu menggandeng Pengprov Pordirga Paralayang Fasi Jawa Tengah untuk tujuan pengabdian ini.

Tripartit merupakan forum komunikasi, konsultasi dan musyawarah tentang masalah ketenagakerjaan yang anggotanya terdiri dari unsur Pemerintah, organisasi pengusaha, dan serikat pekerja/serikat buruh (Presiden Republik Indonesia, 2008). Tripartit-sasi pada Masyarakat Desa Wisata di Kawasan Wisata Olahraga Dirgantara merupakan cara yang dipilih untuk melakukan manipulasi terhadap organisasi kecil pengelola Kawasan Wisata Olahraga Dirgantara melalui pemaparan teoritik dan keterampilan management organisasi layanan masyarakat yang berbasis Wisata. Ciri khas Tripartit-sasi ini adalah dengan hadirnya Trio Pemangku Kepentingan kedalam satu atap dan satu meja management pengelolaan berupa pembagian tugas dan tanggungjawab masing-masing yang disepakati bersama seperti pembagian peran, pembagian modal investasi, dan pembagian hasil usaha, sebagaimana hasil penelitian sebelumnya di Taiwan bahwa keterlibatan dalam pengelolaan industry petualangan dan rekreasi paralayang memberikan efek yang signifikan pada perilaku wisata (Chang & Huang, 2012). Dengan Pelatihan Tripartit pada Masyarakat Desa Wisata di Kawasan Wisata Olahraga Dirgantara TerBinPotDirga Paralayang FASI Jawa Tengah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya Tripartit dalam pengelolaan Kawasan Wisata Olahraga di Jawa Tengah, khususnya di Kawasan Desa Wisata Site Tlogo Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah.

## 2. PERMASALAHAN MITRA

Mitra pengabdian ini adalah Masyarakat Desa Wisata dan Pengprov Pordirga Paralayang Fasi Jawa Tengah, yang telah dilaksanakan studi interview langsung dan observasi sebelumnya dengan berbagai permasalahan yang dialami oleh mitra, diantara permasalahan yang dapat diidentifikasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Identifikasi Permasalahan Mitra

INDIKATOR	KETERANGAN
Forum Komunikasi Organisasi	Tidak ada
Peran Perhutani Sebagai Pemilik Lahan	Tidak jelas
Peran Dinas Kepariwisata Kabupaten	Tidak jelas
Peran Masyarakat Desa Wisata	Tidak jelas
Standar Pengupahan Pengelola dan Kebijakan tentang Tunjangan, Jam Kerja, Liburan dan Keselamatan	Tidak ada standar
SOP Pelayanan Wisata Olahraga Dirgantara	Tidak jelas
Pengetahuan dan Teknologi Penentuan Site Paralayang	Tidak jelas

Tabel di atas menunjukkan bahwa Mitra pengabdian (Pokdarwis Desa Tlogo) belum mengetahui atau memahami pengelolaan wisata tandem paralayang melalui pengelolaan dan keterlibatan secara tripartit yang terdiri dari Kelompok Sadar Wisata Desa Tlogo bersama Perhutani sebagai pemilik lahan dan Pemerintah Kabupaten Wonosobo sebagai pemangku kebijakan di tingkat daerah.

Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya pengelolaan secara bersama (Tripartit), sehingga dalam pengelolaan wisata tandem paralayang dipotimalkan dengan baik dan dapat meningkatkan potensi wisata yang sudah ada sebelumnya.

## 3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan pada pengabdian ini adalah Participatory Learning and Action (PLA) yang mana metode PLA adalah metode pemberdayaan masyarakat dengan proses belajar

yang meliputi; sosialisasi, edukasi, diskusi dan pendampingan (Silmi, 2017). Adapun Langkah-langkah yang perlu ditempuh pada program kegiatan PKM ini terdiri dari sosialisasi, edukasi dan pelatihan serta pendampingan, secara runtut dijelaskan sebagaimana berikut:

- 1) Tahapan Survey Peninjauan lokasi pengabdian dan identifikasi kebutuhan , dengan menghubungi Ketua Kelompok Masyarakat Desa Wisata di Desa Tlogo Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo dan Ketua Pordirga Paralayang FASI Jateng, yang hendak dilibatkan secara langsung dalam program pengabdian kepada masyarakat ini, dengan fokus Management bersama yang dikenal dengan istilah Tripartit antara Masyarakat Desa Wisata, Perhutani dan Dinas Kepariwisataaan melalui pelatihan, senyampang dengan itu dilaksanakan interview dan observasi pendahuluan.
- 2) Tahapan Pelaksanaan Pengabdian di desa Tlogo Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo pada 5 September 2021 dapat digambarkan dengan naratif, bahwa pelaksanaan dimulai dengan memberikan sosialisasi, mendeskripsikan, pendampingan dan pemanduan kepada peserta yaitu masyarakat Desa Wisata, melalui pelatihan dengan materi: 1) Sosialisasi tentang Forum Komunikasi Organisasi; 2) edukasi manajemen Tripartit; 3) Pengenalan SOP Pelayanan Wisata Olahraga Dirgantara; 4) Simulasi Penentuan Site Paralayang.
- 3) Tahapan monitoring dan evaluasi serta kegiatan pendampingan dan evaluasi pasca tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian di desa Tlogo Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo pada 3 Oktober 2021.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat Optimalisasi Kerjasama Tripartit Pada Pengelolaan Tandem Paralayang Wisata di Site Wisata Tlogo Terbinpotdirga Paralayang FASI Provinsi Jawa Tengah yang telah dilaksanakan sejak bulan Januari 2021 dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan antara lain:

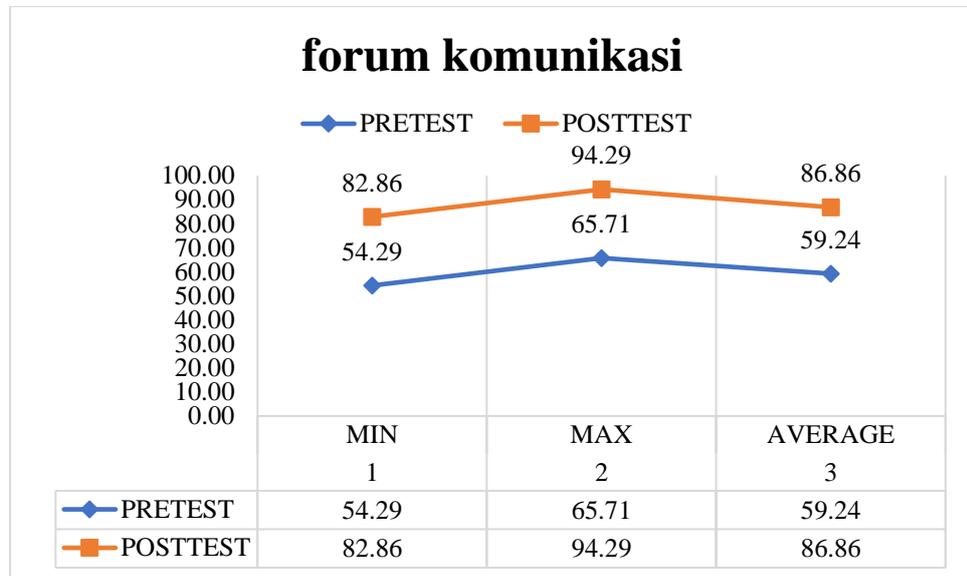
- 1) Sosialisasi akan diadakannya kegiatan pengabdian kepada mitra pengabdian oleh tim pengabdian
- 2) Survey dilaksanakan dengan meninjau lokasi pengabdian dan identifikasi kebutuhan terkait dengan pelatihan. Peninjauan lokasi kegiatan pengabdian pada kedua mitra pengabdian. Peninjauan tempat untuk kegiatan penyuluhan kepada mitra pengabdian yang berlokasi di kawasan wisata Tlogo Menjer di Desa Tlogo Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo.
- 3) Persiapan umum dimaksudkan dalam rangka mempersiapkan kelengkapan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pengabdian yang diperlukan pada saat kegiatan pengabdian ini dimulai, serta Tim pengabdian menyusun rencana pengabdian beserta bahan dan materi pengabdian.
- 4) Pelaksanaan kegiatan PKM ini dimulai dengan memberikan sosialisasi, edukasi dan pelatihan kepada mitra pengabdian sesuai dengan pembagian tugas tim pengabdian pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Pembagian Tugas Tim Pengabdian

SOLUSI yang ditawarkan	Penanggung jawab
Sosialisasi tentang Forum Komunikasi Organisasi	Sugiharto
Mendeskripsikan Peran Perhutani Sebagai Pemilik Lahan	Nanang Indardi
Mendeskripsikan Peran Dinas Kepariwisataaan Kabupaten	Sahri
Mendeskripsikan dan simulasi Peran Masyarakat Desa Wisata	Aristiyanto
Pendampingan dan Simulasi Penentuan Standar Pengupahan Pengelola dan pekerja, Kebijakan tentang Tunjangan, Jam Kerja, Liburan dan Keselamatan	Sugiharto, Sahri, Nanang Indardi, Aristiyanto
Pengenalan Pembuatan SOP Pelayanan Wisata Olahraga Dirgantara	Sahri, Nanang Indardi
Pengenalan dan Simulasi Penentuan Site Paralayang	Sahri, Nanang Indardi

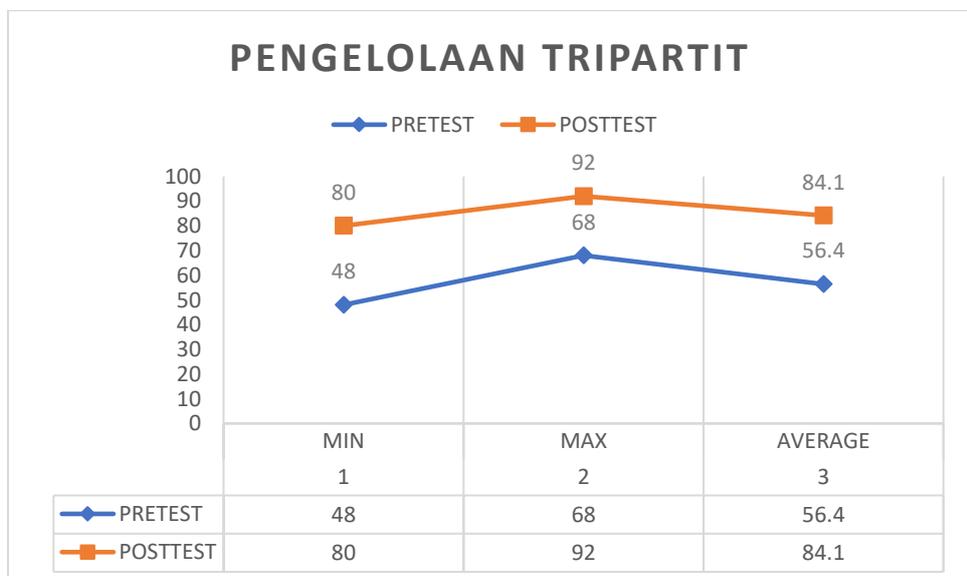
Evaluasi pasca pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan menguji seluruh peserta pelatihan dengan indikator sebagai berikut: 1) pengetahuan forum komunikasi, 2) pengelolaan secara Tripartit, 3) SOP pelayanan wisata, 4) pemahaman penentuan site paralayang.

Dalam rangka mengukur hasil dari program PkM ini apakah terjadi peningkatan pemahaman atau pengetahuan bagi peserta pelatihan, dapat dilihat dengan membandingkan hasil pretest dan posttest yang telah diberikan oleh tim pengabdian berupa kuisisioner. Adapun hasil dari kegiatan evaluasi berdasarkan analisis data yang telah diolah adalah sebagai berikut:



Grafik 1. Peningkatan Pengetahuan pada Aspek Forum Komunikasi

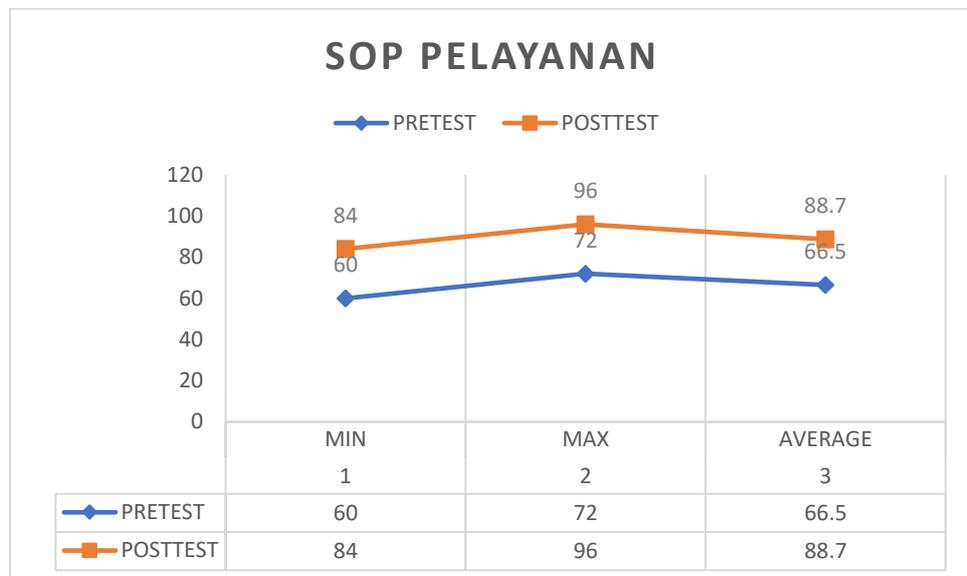
Berdasarkan grafik 1 di atas tingkat pengetahuan mitra sebelum diberikan pelatihan, nilai terendah sebesar 54,29 dan nilai tertinggi sebesar 65,71 serta nilai rata-rata sebesar 59,24. Setelah diberikan pelatihan menjadi meningkat dengan nilai terendah menjadi 82,86 dan nilai tertinggi sebesar 94,29 serta nilai rata-rata meningkat dari sebelumnya menjadi 86,86. Hal ini berarti terdapat peningkatan pengetahuan mitra pengabdian pada aspek forum komunikasi pengelolaan wisata paralayang.



Grafik 2. Peningkatan pemahaman Pengelolaan Tripartit

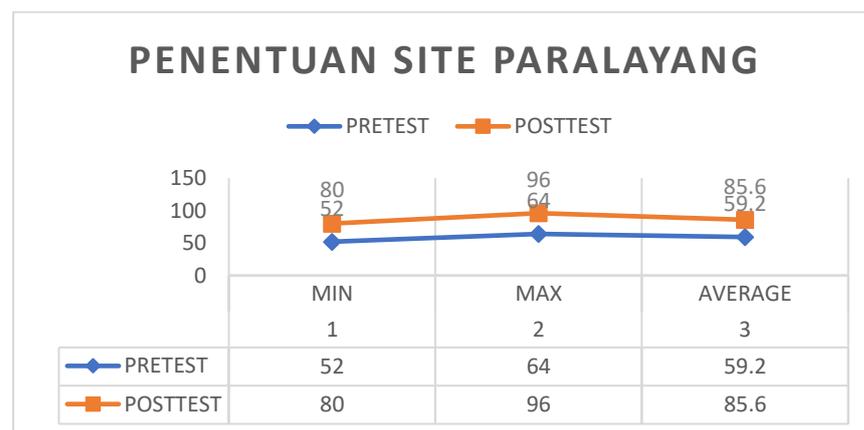
Berdasarkan grafik 2 di atas tingkat pengetahuan mitra sebelum diberikan pelatihan nilai terendah sebesar 48 dan nilai tertinggi sebesar 68 serta nilai rata-rata sebesar 56,4. Setelah diberikan

pelatihan meningkat dengan nilai terendah menjadi 80 dan nilai tertinggi sebesar 92 serta nilai rata-rata meningkat dari sebelumnya menjadi 84,1. Hal ini berarti terdapat peningkatan pengetahuan mitra pengabdian dalam hal pengelolaan tripartit wisata paralayang.



Grafik 3. Peningkatan Pengetahuan SOP Pelayanan Wisata Paralayang

Sebelum diberikan pelatihan berdasarkan grafik 3 di atas tingkat pengetahuan mitra dengan nilai terendah sebesar 60 dan nilai tertinggi sebesar 72 serta nilai rata-rata sebesar 66,5. Setelah diberikan pelatihan menjadi meningkat dengan nilai terendah menjadi 84 dan nilai tertinggi sebesar 96 serta nilai rata-rata meningkat dari sebelumnya menjadi 88,7. Hal ini berarti terdapat peningkatan pengetahuan mitra pengabdian pada aspek standar operasional prosedur pelayanan wisata paralayang.



Tingkat pengetahuan mitra sebelum diberikan pelatihan berdasarkan grafik 4 di atas tingkat dengan nilai terendah sebesar 52 dan nilai tertinggi sebesar 64 serta nilai rata-rata sebesar 59,2. Setelah diberikan pelatihan menjadi meningkat dengan nilai terendah menjadi 80 dan nilai tertinggi sebesar 96 serta nilai rata-rata meningkat dari sebelumnya menjadi 85,6. Hal ini berarti terdapat peningkatan pengetahuan mitra pengabdian pada aspek forum penentuan site/ lokasi paralayang.

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Optimalisasi Kerjasama Tripartit Pada Pengelolaan Tandem Paralayang di Site Wisata Tlogo Terbinpotdirga Paralayang FASI Jawa Tengah berdampak pada meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan kemampuan Mitra Pengabdian dalam mengelola Wisata Olahraga Dirgantara di kawasan wisata Tlogo Kabupaten

Wonosobo sebagai berikut; 1) meningkatnya pengetahuan forum komunikasi, 2) meningkatnya pengelolaan secara tripartit, 3) meningkatnya pengetahuan SOP pelayanan wisata, 4) meningkatnya pemahaman penentuan site paralayang.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada; 1) Bapak Dr. Suwito Eko Pramono, M. Pd. selaku ketua LPPM Unnes, 2) Ibu Prof. Dr Tandiyo Rahayu, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Unnes, 3) Tim Kemitraan Masyarakat yang turut serta membantu proses dari awal hingga akhir dan berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Baihaqi, A. A. (2015). *Perancangan pengembangan wisata dan olahraga paralayang di batu* [UIN Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. [http://etheses.uin-malang.ac.id/2428/14/10660015\\_Ringkasan.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/2428/14/10660015_Ringkasan.pdf)

Chang, H.-M., & Huang, Y.-T. (2012). Paragliding Adventure Recreation Consumers' Activity Motivation, Enduring Involvement, and Their Involved Behavior. *The Journal of International Management Studies*, 7(2), 61–74. <http://www.jimsjournal.org/>

Fédération Aéronautique Internationale. (2013). *Practical Guidelines for CIVL/FAI Category 1 Competition Organisers* (2013 editi). Fédération Aéronautique Internationale (FAI). [https://www.fai.org/sites/default/files/documents/cat1\\_guidelines\\_complete.pdf](https://www.fai.org/sites/default/files/documents/cat1_guidelines_complete.pdf)

Heri, Larasati, L. (2011). *Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pati*. <https://media.neliti.com/media/publications/94188-ID-strategi-pengembangan-pariwisata-di-kabu.pdf>

Ngarji, & Sahri. (2020). *Analisis Potensi Wisata Paralayang Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Paralayang Di Bukit Kendeng Utara Kecamatan Kayen Kabupaten Pati* [Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/41699/1/6211416111.pdf>

Pramono, S. E., Hardyanto, W., Rengga, W. D. P., Cahyati, W. H., P, S. D. W., & Martut, N. K. T. (2021). *Panduan Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat Sumber Dana DIPA PNBP Unnes* (Vol. 2, Issue April). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang.

Presiden Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2008* (Vol. 2003, Issue 1, pp. 1–5). Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>

Silmi, A. F. (2017). PARTICIPATORY LEARNING AND ACTION (PLA) DI DESA TERPENCIL: Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 97. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-05>

UU No 3 Tahun 2005. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Dengan. *Presiden RI*, 1, 1–53.